

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah dan evolusi hadis telah melalui periode yang panjang, mulai dari fase pembentukan dan perkembangan hadis hingga munculnya kitab-kitab yang dapat diamati saat ini (Andariati, 2020, hlm. 154). Para ulama hadis, seperti Imam al-Nawawi (w. 1277 M), Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 1449 M), dan al-Suyuti (w. 1505 M), berperan penting dalam upaya pengembangan, pemahaman, serta penyederhanaan makna dan isi hadis. Kontribusi mereka terutama terwujud melalui penyusunan kitab-kitab syarah, yang memberikan penjelasan mendalam terhadap teks hadis serta menghubungkannya dengan prinsip-prinsip keislaman yang lebih luas.

Kitab syarah adalah kumpulan hadis yang berisi penjabaran dan pembahasan mendalam mengenai isi hadis, serta keterkaitannya dengan dalil-dalil lain yang relevan, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, sunnah, dan prinsip-prinsip hukum Islam (Ismail, 1994, hlm. 126). Pada masa Rasulullah SAW., syarah hadis merupakan bagian integral dari rangkaian hadis itu sendiri, mengingat bahwa semua catatan dari para sahabat tentang perkataan, tindakan, sifat, dan *taqrir* Rasulullah SAW. dianggap sebagai hadis, tanpa disebut sebagai syarah hadis seperti konsep yang dipahami pada zaman sekarang. Oleh karena itu, Rasulullah SAW. dianggap sebagai *al-syarh al-awwāl* (Suryadilaga, 2012, hlm. 6).

Perkembangan syarah hadis selanjutnya dikenal dengan istilah *fi 'ashr al-riwāyah wa al-kitābah*. Syarah hadis pada masa periwayatan dan penulisan hadis dilakukan setelah Rasulullah SAW. wafat, hingga memasuki masa penulisan kitab-kitab hadis, yaitu dari dua dekade pada abad pertama Hijriah hingga akhir abad ketiga Hijriah. Pada abad kedua Hijriah para ulama hadis membakukan metode kritik sanad hadis. Ini berarti bahwa metode syarah sanad telah memiliki format yang telah baku sejak abad ini, karena syarah atas sanad itu hakikatnya adalah kritik sanad dan hal itu telah dilakukan oleh para ulama sejak awal kelahiran hadis (Mujio, 2018, hlm. 37). Syarah hadis terus

berkembang selama beberapa abad di seluruh dunia, diiringi dengan penyebaran hadis-hadis yang telah dikodifikasi dan diklasifikasikan. Nuansa kitab syarah hadis dicoraki dengan berbagai macam warna sesuai dengan keilmuan, *mazhab* bahkan kondisi dan situasi pensyarah bertempat tinggal, baik di Kuffah, India, Basrah, dan termasuk juga Indonesia.

Menurut Martin Van Bruinessen, khususnya pada abad ke-20, perkembangan literatur keagamaan di Indonesia mulai menunjukkan keberadaannya. Fenomena ini dapat diamati melalui peningkatan jumlah kitab kuning, termasuk kitab-kitab hadis, yang diimpor ke Indonesia dari Timur Tengah. Hal ini merupakan dampak langsung dari peningkatan jumlah orang yang melakukan ibadah haji, terutama karena penggunaan kapal uap (Bruinessen, 2012, hlm. 152). Kitab-kitab kuning tersebut kemudian menjadi objek kajian dan pembelajaran di berbagai lembaga di Indonesia, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dalam karyanya berjudul "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia" semakin mengonfirmasi fenomena tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada abad ke-20, banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengadopsi kitab kuning sebagai mata pelajaran utama di pondok pesantren (Yunus, 1995). Dalam berbagai kitab kuning tersebut, hadis juga sangat diminati karena ia adalah pedoman agama Islam kedua setelah al-Qur'an.

Martin Van Bruinessen juga kembali menambahkan, bahwa terdapat 46 pesantren di Indonesia mempelajari sekitar 15 literatur hadis (Bruinessen, 2012, hlm. 181). Salah satunya adalah Madrasah Sungayang Batu Sangkar (1897), Madrasah Tarbiyah Islamiyah (1928) dan Madrasah Sumatra Thawalib (1911). Salah satu buku yang dipelajari di lembaga pendidikan adalah kitab *Ar-ba'īn*, *Baiqūniyyah*, *Bulūghul-Marām*, Shahihain dan kitab kuning lainnya.

Bertolak belakang dengan itu, Federspiel mencatat bahwa pada masa gejolak kemerdekaan di awal abad ke-21, perkembangan literatur keagamaan khususnya dalam bidang hadis, mengalami stagnasi (Federspiel, 2002, hlm. 117). Hal ini disebabkan oleh belum adanya fokus utama pada kajian hadis

pada periode tersebut, karena perhatian lebih banyak tertuju pada penyebaran Islam dan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia melalui media tafsir (Federspiel, 2002, hlm. 116). Literatur hadis yang tersedia pada masa itu umumnya berupa cetakan ulang atau koleksi kecil dari karya-karya sebelumnya (Federspiel, 2002, hlm. 117). Namun, kehadiran Buya Mawardi Muhammad pada masa tersebut tampaknya luput dari perhatian Federspiel. Padahal, ia memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam memperkaya literatur hadis di Minangkabau pada periode itu. Sebagai seorang pendidik umat, Buya Mawardi berperan penting dalam mengembangkan kajian hadis melalui berbagai karya yang memperkuat disiplin ilmu tersebut di Indonesia, khususnya di Minangkabau.

Rentang hidup Buya Mawardi (w. 1994) semasa dengan dua tokoh besar asal Minangkabau yaitu Buya Hamka (w.1981) dan Muhammad Natsir (1993), akan tetapi sosok Buya Mawardi mungkin masih terdengar asing bagi sebagian orang, terutama bagi Masyarakat yang berada di luar Minangkabau. Karena tidak seperti kedua tokoh tersebut yang terciprat berkahnya tinggal di ibukota atau pusat peradaban pada saat itu, Buya Mawardi tinggal dan berkontribusi di daerah yaitu di Minangkabau, sehingga nama Buya Mawardi tidak semasyhur buya Hamka dan Muhammad Natsir. Buya Mawardi berkontribusi sangat besar terhadap Pendidikan, khususnya dalam bidang ilmu Hadist. Hal ini tampak pada rekam jejaknya yang mengabdikan hidupnya dengan berprofesi sebagai guru, dosen, bahkan pimpinan salah satu Pondok Pesantren tertua di Sumatera Barat yaitu Perguruan Thawalib Padang Panjang. Ketokohan dalam hadis dan ilmu hadis tampak pada mayoritas karya-karya Buya Mawardi yang bernuansa kehadisan.

Salah satu karya Buya Mawardi yang menonjol adalah "*al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā*". Karya ini berisi 21 hadis pilihan beserta interpretasi Buya Mawardi terhadap hadis-hadis tersebut. Kehadiran karya ini memberikan nuansa baru dalam perkembangan literatur hadis di Indonesia, khususnya di daerah Minangkabau. Kitab ini ditulis sesuai dengan situasi dan kebutuhan Masyarakat pada saat itu, untuk diajarkan di sekolah-sekolah ataupun

Lembaga-lembaga Agama. Seperti halnya karya-karya lainnya, meskipun Buya Mawardi belum pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah, dan bahkan belum pernah mengenyam Pendidikan di perguruan Tinggi, ia mampu menulis karya ini sepenuhnya dalam Bahasa Arab.

Selama beberapa dekade terakhir, Minangkabau juga telah menjadi salah satu pusat perhatian dalam studi literatur keagamaan di Indonesia. Literatur-literatur tersebut kebanyakan dimunculkan oleh para tokoh pembaharu islam pada awal abad ke-20, seperti Mahmud Yunus (Al-Ayyubi, 2022; Dalil dkk., 2022; Febriyeni, 2021), Abdul Karim Amrullah (Iklimah, 2021; Setiawan dkk., 2022), Ibrahim Musa Parabek (Nadya Rahma, 2021), dan lain-lain.

Beberapa penelitian sebelumnya hanya berfokus pada kualitas hadis yang digunakan dalam karya-karya Buya Mawardi, seperti dalam karya *al-Ahādīts al-Mukhtārah* jilid satu (Azzahra, 2022), *al-Ahādīts al-Mukhtārah* jilid tiga (Husna, 2016a), *Jawāhir al-Ahādīts* (Adnan, 2022). Untuk itu, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi bagaimana cara Buya Mawardi memperoleh serta menghadirkan interpretasi terhadap beberapa hadis pada *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya *khazanah* keilmuan hadis kawasan lokal di Minangkabau pada akhir abad ke-20, dengan penekanan khusus pada *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā* karya Buya Mawardi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang prinsip-prinsip epistemologi dalam syarah hadis pada literatur tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan sebelumnya, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Prinsip-Prinsip Epistemologi Syarah dalam Literatur Hadis di Minangkabau: Studi Kitab *Al-Ahādīts Al-Mukhtārah wa Syarhuhā* Karya Buya Mawardi (W. 1994).”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari konteks masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian, yaitu mengenai Prinsip-Prinsip Epistemologi Syarah Hadis dalam kitab *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā* Karya Buya Mawardi Muhammad.

1.3. Batasan Masalah/Pertanyaan Penelitian

Kitab *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā* secara keseluruhan terdiri dari empat jilid cetakan, yaitu jilid tiga, jilid empat, jilid lima, dan jilid enam. Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini pada Kitab *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā* jilid tiga karena jilid tersebut memuat sebagian besar hadis yang berasal dari *al-Ahādīts al-Mukhtārah* yang ditujukan untuk tingkat *Tsanawiyah*. Penulis mengkategorikan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi cabang dengan rumusan masalah di atas, yaitu:

- 1.3.1. Apa sumber-sumber syarah hadis yang dipakai oleh Buya Mawardi Muhammad dalam *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā*?
- 1.3.2. Bagaimana metode Syarah yang digunakan Buya Mawardi Muhammad dalam *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā*?
- 1.3.3. Bagaimana validitas hadis Buya Mawardi Muhammad dalam *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā*?

1.4. Tujuan Penelitian

Bersandarkan beberapa pertanyaan penelitian di atas, maka didapati tujuan dari penelitian tesis ialah sebagai berikut:

- 1.4.1. Untuk eksplorasi sumber-sumber syarah hadis yang dipakai Buya Mawardi Muhammad dalam *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā*.
- 1.4.2. Untuk menganalisa Metode Syarah yang digunakan Buya Mawardi Muhammad dalam *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā*.
- 1.4.3. Untuk menguji validitas hadis Buya Mawardi Muhammad dalam *al-Ahādīts al-Mukhtārah wa Syarhuhā*.

1.5. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat penelitian, terdapat beberapa manfaat yang penulis tuju dalam penulisan penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah literatur dalam kajian syarah hadis. Penelitian ini mengelaborasi

epistemologi syarah hadis menurut Buya Mawardi Muhammad, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman bidang tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi penulis dan peneliti mendatang yang tengah menyusun karya ilmiah terkait literatur hadis di Indonesia, khususnya di wilayah Minangkabau.

1.5.2. Manfaat Praktis

- 1.5.2.1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai sumber-sumber keilmuan yang terdapat dalam kitab syarah hadis karya Buya Mawardi Muhammad, sehingga dapat memperkaya wawasan keilmuan terkait landasan keilmuan yang digunakan oleh Buya Mawardi Muhammad dalam menyusun syarah hadis tersebut.
- 1.5.2.2. Menyajikan gambaran konsep epistemologi yang mendasari syarah Buya Mawardi Muhammad, yang dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi pemikirannya dalam kajian-kajian ilmiah yang dilakukan di masa depan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG